

**PENGARUH LINGKUNGAN PENDIDIKAN PESANTREN  
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MTS  
AL-AZHAR MUKTISARI KEC.KALIWATES JEMBER**

**Anisatul Hamdana**

Email : [Dannalutuu@yahoo.com](mailto:Dannalutuu@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa, dengan fokus pada masalah: 1. Adakah pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa terhadap Allah. 2. Adakah pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa terhadap sesama manusia. Dengan menggunakan tehnik analisa data kuantitatif Chi kwadrat baik menggunakan satu arah maupun dua arah terhadap hasil penelitian, maka diperoleh hasil sebagai berikut: Pertama. Terdapat pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa terhadap Allah dengan pengaruh sedang. Kedua terdapat pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa terhadap sesama manusia dengan pengaruh sedang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan Kepada yayasan hendaknya memper-timbangkan dalam hal mewajibkan siswa untuk tidak hanya menempuh pendidikan formal melainkan juga pendidikan non formal di lingkungan pendidikan pesantren, untuk meminimalisir pengaruh dari luar peserta didik di usia mereka yang rawan di jaman modern ini agar terlatih dan terarah secara baik sesuai syariat islam, khususnya di bidang akhlak, mengingat persoalan akhlak tidak akan pernah surut seiring perubahan jaman. Jika tidak memungkinkan untuk mewajibkan siswa untuk menjadi siswa yang mukim di pesantren, hendaknya mengadakan program pesantren kilat bagi siswa yang tidak mukim di pesantren di waktu liburan semester atau di hari yang di kehendaki dengan harapan mereka akan termotivasi dalam hal mendalami pendidikan di lingkungan pendidikan pesantren.

*Key words: Lingkungan Pendidikan Pesantren, Pembentukan Akhlak Siswa.*

**PENDAHULUAN**

Akhlak merupakan prioritas utama bagi manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana Rasulullah yang diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan Akhlak, baik akhlak kepada Allah maupun kepada sesama (*hablum minallah wahablum minannaas*). Mustafa mengatakan dalam bukunya

Akhlak Tasawuf “Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia karena karunia yang diberikan Allah kepadanya, berupa akal pikiran dan karenanya membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya yang mempunyai dua jalur hubungan. Jalur pertama, adalah jalur hubungan vertikal, yakni hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan yang menciptakan (*Al-Khalik*) yaitu Allah SWT. Hubungan dengan Allah ini merupakan kewajiban bagi manusia, karena statusnya sebagai makhluk yang tentunya harus mengabdikan dan menghambakan kepada Tuhan, *Al-Khalik* yang telah menciptakannya. Hal ini sebagaimana tersebut dalam Al-Qur’an, surat Az-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar menyembah kepada-Ku”<sup>1</sup>

Jalur ke dua, adalah jalur hubungan horisontal yakni hubungan antara manusia dengan sesamanya ini adalah merupakan kodrat atau pembawaan dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat dan makhluk yang suka bergaul. Di samping adanya perintah dari Tuhan agar manusia saling kenal mengenal, saling berkasih sayang, saling tolong-menolong dan semacamnya. Allah berfirman, antara lain: Artinya : “Manusia itu adalah umat yang satu”<sup>2</sup>

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kedua jalur hubungan tersebut harus dipelihara dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan dalam islam kedua jalur tersebut diatur dalam apa yang dinamakan “amal shaleh” atau disebut dengan akhlak, maka akhlak adalah sangat penting bagi manusia dan juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. “Dalam keseluruhan ajaran islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Akhlak merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada baik dan buruk”<sup>3</sup>

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam jiwa manusia terdapat dua kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan kejahatan, serta diberikan dua pilihan, apakah pilihan untuk melakukan yang baik atau pilihan untuk melakukan yang buruk. Dengan demikian Akhlak manusia perlu dididik agar menjadi manusia yang unggul dan bertanggung jawab dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang dinyatakan Al-Qur’an, firman Allah : Artinya : “Dan

<sup>1</sup> QS. Az-Zariyat : 56 Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Semarang, Grafindo 1994

<sup>2</sup> QS. Al-Baqarah : 213 Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Semarang, Grafindo 1994

<sup>3</sup> Nasharuddin, *Akhlak Ciri manusia Paripurna*, Rajawali Press, Jakarta, 203 : 2015

kami telah menunjukkan kepada dua jalan (jalan kebaikan dan kejahatan)" Artinya : "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakutan, sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya"<sup>4</sup>

Salah satu aspek yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah lingkungan. "Lingkungan dan alam sekitar anak-anak serta teman sejawatnya mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam membentuk akhlak, lingkungan yang baik akan menarik anak-anak berakhlak baik, lingkungan yang jahat akan menarik anak-anak berakhlak jahat pula"<sup>5</sup>

Dalam jurnal ini yang peneliti maksudkan adalah lingkungan pendidikan pesantren yang termasuk lembaga pendidikan islam dimana didalamnya terdapat budaya religius dan sejak dahulu lingkungan pondok pesantren sudah di kenal dengan pendidikan kecakapan hidup, misalnya berupa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, kesederhanaan, dan kemandirian. Sebagai-mana pendapat Husnan : "Kehidupan di pesantren adalah belajar menerapkan pola hidup kesederhanaan, di pesantren sangat ditekankan kemandirian, demikian juga dengan ukhuwah islamiyah kehidupan di pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab." <sup>6</sup>

Berdasarkan temuan awal ketika peneliti melaksanakan tugas praktek pengalaman lapangan di MTs.Al-azhar, dapat ditemui siswa MTs.Al-azhar terdiri dari siswa yang mukim di pesantren dan non pesantren, dan dapat peneliti amati bahwa ada beberapa perbedaan yang cukup nampak di kalangan siswa dalam berperilaku baik terhadap guru maupun temannya. Dan kurang adanya kesadaran serta motivasi terhadap siswa yang tidak mukim di pesantren tentang pentingnya lingkungan pendidikan pesantren sebagai wadah pembentukan akhlak di era modern ini. Berpijak dari uraian di atas baik mengenai lingkungan pendidikan pesantren dan pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia khususnya pelajar, maka perlu di lakukan penelitian tentang "Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa MTs.Al-azhar muktisari Kec.Kaliwates Kab.Jember Th.Pelajaran 2016/2017"

---

<sup>4</sup> QS.Al-Syams : 7-10 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang, Grafindo 1994

<sup>5</sup> Sukardjo, Komarudin, 32:2012

<sup>6</sup> Husnan, Riayatul, *Kepemimpinan Kyai Potret Budaya Religius di PONPES*, STAIN Jember Press, 73 : 2013

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan yang menuntut obyektifitas baik didalam proses, pengukuran maupun menganalisa dan menyimpulkan hasil penelitian yang mementingkan aplikasi didalam memecahkan masalah yang mengikuti proses identifitas masalah, observasi, analisa dan menyimpulkan.

“Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”<sup>7</sup> Metode penelitian tersebut adalah

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis penggunaan statistik<sup>8</sup>

### **Penentuan Populasi**

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan sampling kuota. Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan<sup>9</sup>

### **Metode Pengumpulan Data**

Yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang valid dalam penelitian ini. Metode yang digunakan untuk menghimpun data antara lain.

#### **Metode Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan responden, maka observasi tidak terbatas pada responden saja tetapi juga objek-objek alam yang lain<sup>10</sup> Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mencari data tentang: 1) Letak geografis, 2) Sarana dan prasarana, 3) Struktur organisasi

#### **Metode Interview**

Metode ini juga dikenal dengan metode wawancara. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri

---

<sup>7</sup> sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cv. Alfabeta, Bandung, 3:2013

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cv. Alfabeta, Bandung, 13 :2013,

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cv. Alfabeta, Bandung, 124 : 2013

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cv. Alfabeta, Bandung 194:2013

atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Metode interview dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur serta dapat dilakukan dengan tatap muka (face to face) maupun menggunakan telepon<sup>11</sup>

#### **Metode Angket/Kuesioner**

Metode angket pada umumnya berhubungan dengan suatu instrumen riset, yang biasanya diwujudkan dengan pembuatan daftar pertanyaan yang disusun teratur dan persiapan dengan baik serta disebarakan kepada sejumlah orang untuk memperoleh data yang berupa jawaban tertulis dari responden. Metode ini hampir sama dengan metode interview, namun bedanya interview pertanyaan dan jawaban dari responden berupa pertanyaan lisan, sedangkan metode angket pertanyaan dan jawaban dari responden diberikan secara tertulis<sup>12</sup>

#### **Metode Dokumentasi**

Dalam hal ini Arikunto berpendapat bahwa dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya<sup>13</sup> Selanjutnya Sugiyono mengatakan "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang".<sup>14</sup>

#### **Metode analisa data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa statistik dengan menggunakan rumus Chi kuadrat

$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

Keterangan :

X<sup>2</sup> : Chi kwadrat

F<sub>o</sub>: frekwensi yang diperoleh

F<sub>h</sub>: frekwensi yang diharapkan

Setelah yang diketahui hasilnya melalui rumus Chi Kwadrat untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh antara variabel X dan variabel Y maka perlu di korelasikan dengan rumus

$$KK = \frac{x^2}{\sqrt{x^2 + N}}$$

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cv. Alfabeta, Bandung, 194:2013

<sup>12</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 132:2002

<sup>13</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 274 : 2010,

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cv. Alfabeta, Bandung, 329 : 2013,

Keterangan :

KK : Konfisienkontigensi

X<sup>2</sup> : chi kwadrat

N : jumlah responden

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh kedua variabel digunakan penafsiran nilai KK sebagai berikut.

Nilai KK

R	INTERPRETASI
Antara 0,800 - 1000	Tinggi
Antara 0,600 - 0,800	Cukup
Antara 0,400 - 0,600	Sedang
Antara 0,200 - 0,400	Rendah
Antara 0,000 - 0,200	Sangat rendah

(ARIKUNTO, 2002 ; 245)<sup>15</sup>

## KAJIAN TEORI

### Tinjauan Teoritis Tentang Lingkungan Pendidikan Pesantren

Sebelum membahas pengertian lingkungan pendidikan pesantren, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan dan sasaran pendidikan.

“Pendidikan di artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab dan pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka akan sulit memperbaikinya”<sup>16</sup>

Dalam *Dictionary Education* dinyatakan bahwa “pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya didalam masyarakat tempat mereka hidup, dan sebagai proses sosial yang terjadi pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang *optimum*”<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT.RinekaCipta, Jakarta, 245: 2002,

<sup>16</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT.BumiAksara, Jakarta, 7 : 2009

<sup>17</sup>Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT.RemajaRosdakarya, Bandung, 4:2001

Suhartono memberikan definisi “pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam dirinin-dividu”<sup>18</sup>

Dari semua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku, pikiran, dan sikapnya, individu menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang melalui lingkungan pendidikannya.

Lingkungan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian individu dalam pembahasan ini adalah lingkungan pendidikan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam non formal. Untuk memperoleh gambaran mengenai lingkungan pendidikan pesantren berikut ini akan di paparkan.

### **1. Konsep Lingkungan Pendidikan Pesantren**

Sebagaimana dikatakan oleh Mastuhu “Konsep lingkungan kehidupan pesantren disini meliputi lingkungan kehidupan masyarakat dalam pesantren, baik lingkungan fisik maupun non fisik. Yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan kepribadian anak didik atau santri. Kepribadian individu dan kelompok dibentuk oleh lingkungan kehidupan yang mengawalinya”<sup>19</sup>

Husnan juga mengatakan “Sejak dahulu lingkungan pondok pesantren sudah dikenal dengan pendidikan kecakapan hidup, misalnya berupa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, belajar menerapkan pola hidup kesederhanaan, ditekankan kemandirian.”<sup>20</sup>

“ Dihampir seluruh pesantren, budaya paternalistik masih melekat, kepatuhan terhadap tokoh kiai ini tak bisa dilepas dari budaya dan norma kesopanan terhadap gurunya”<sup>21</sup> Dari ketiga uraian di atas dapat penulis nyatakan bahwa lingkungan pendidikan pesantren tidak hanya terdiri dari lingkungan fisik seperti pondok, masjid, kitab, santri, kiai yang menjadi elemen-elemen pesantren, tetapi juga lingkungan non fisik meliputi budaya atau tradisi yang terdapat dalam lingkup kehidupan di pesantren

---

<sup>18</sup> Suhartono, Supariyan, *Filsafat Pendidikan*, Arus Media, Yogyakarta, 80:2007

<sup>19</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Perpustakaan Nasional, Jakarta 90:1994

<sup>20</sup> Husnan, Riayatul, *Kepemimpinan Kyai Potret Budaya Religius di PONPES*, STAIN Jember Press, 73:2013

<sup>21</sup> Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 24:2005

Sebagaimana dhofier dalam salah satu tulisannya yang dikutip oleh Sukanto menyatakan “ Unsur – unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning ”<sup>22</sup> Sementara itu Abdurrahman Wahid menyatakan “ Unsur – unsur tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri. Peranan kiai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah subkultur pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang di lakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relatif panjang”<sup>23</sup>

## 2. Hakikat Pesantren

Pondok pesantren lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Nusantra. Lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman *walisongo*. Syaikh Maulana Malik Ibrahim (w.1419 M.) dianggap sebagai pendiri pesantren yang pertama di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad.

Pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) Pesantren juga dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (*konservatif*). Sebagaimana dikatakan Ulil Abshar bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual tradisional. Berdasarkan aspek sosio-historis, pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang relatif tua berdiri dengan tujuan untuk menyampaikan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan misi awalnya yaitu *tafaqohu fiddin*<sup>24</sup>

## 3. Elemen-elemen Pesantren

### a. Kiai

Dari berbagai unsur yang menjadi ciri yang paling esensial dan juga ciri khas utama bagi suatu pesantren adalah aspek tenaga pengajarnya yaitu kiai dan ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di

---

<sup>22</sup> Dhofier, Zamakshyari, *TradisiPesantren*, PesantrenNawesa Press. Yogyakarta, 1:1999

<sup>23</sup> Dhofier, Zamakshyari, *TradisiPesantren*, PesantrenNawesa Press. Yogyakarta, 2:1999

<sup>24</sup> Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, Interpena, Yogyakarta, 18 : 2012

bidang agama islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren. Kiai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. <sup>25</sup>

b. .Asrama (Pondok)

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan sebutan "kyai". Asrama para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku. Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sederhana dan penuh sesak, namun santri baru dari pedesaan dan baru pertama meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru<sup>26</sup>

c. .Masjid

Masjid, di masa perkembangan awal islam, selain sebagai tempat ibadah berfungsi juga sebagai institusi pendidikan. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya ketika berhijrah ke Madinah, yang dibangun pertama kali adalah masjid.

Di masjid lah mereka mempelajari agama Islam bersama Rasulullah. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam sembahyang lima waktu, khutbah dan shalat jum'ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Masjid juga merupakan tempat yang paling penting dan merupakan jantung dari eksistensi pesantren. <sup>27</sup>

d. .Santri

---

<sup>25</sup> Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, Interpena, Yogyakarta 25:2012

<sup>26</sup> Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, Interpena, Yogyakarta 28:2012

<sup>27</sup> Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, Interpena, Yogyakarta 30 : 2012

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, orang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.<sup>28</sup> Menurut Dhofier dalam bukunya tradisi pesantren, Santri terdiri dari dalam kelompok pesantren dua:

a) Santri mukim, yaitu murid-murid berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.<sup>29</sup>

e. Pengajaran kitab kuning

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok yaitu, Nahwu dan Saraf, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, cabang-cabang lain seperti dan Balaghah.<sup>30</sup>

Dari kelima elemen-elemen pesantren diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kiai adalah sentral utama di lingkungan pendidikan pesantren, sedangkan elemen-elemen lainnya bersifat subsider yang keberadaannya dibawah kontrol dan pengawasan kiai.

---

<sup>28</sup>Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, Interpena, Yogyakarta 32:2012

<sup>29</sup>Dhofier, Zamakshyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 89:2011

<sup>30</sup> Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, Interpena, Yogyakarta 33:2012

Sebagaimana yang dikemukakan Qomar dan Mujamil “Di kalangan pesantren, kiai merupakan aktor utama. Kiailah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena itu pesantren dapat diperhatikan melalui profil kainya”<sup>31</sup>

#### **4. Karakteristik Pendidikan Pesantren**

Mukti Ali (1980 :17-18) menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan pondok pesantren ialah:

- 1) Ada hubungan yang akrab antara santri dengan kiai
- 2) Tunduknya santri kepada kiai
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren
- 4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan nyata di kalangan santri di pondok pesantren
- 5) Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren
- 6) Pendidikan disiplin sangat di tekankan dalam kehidupan pondok pesantren
- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan salah satu pendidikan yang diperoleh santri
- 8) Kehidupan agama yang baik.<sup>32</sup>

Sukarno mengatakan “sebagai bentuk lembaga pendidikan islam, pesantren memiliki karakteristik pendidikannya yang berpijak pada panca jiwa pesantren, yakni jiwa yang dijadikan pedoman pendidikan di pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan”<sup>33</sup> Dari macam-macam karakteristik pendidikan pesantren di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya di lingkungan pendidikan pesantren terdapat kebiasaan atau tradisi para santri yang sangat kental di dalam kesehariannya yaitu ibadah, tawadhu’, kesederhanaan, kemandirian dan ukhuwah islamiyah. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut, penulis akan memaparkan lebih terperinci pada pembahasan budaya pesantren dalam skripsi ini.

#### **5. Budaya Pesantren**

Sebelum membahas budaya pesantren, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti budaya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang

---

<sup>31</sup>Qomar, Mujamil, *Menejemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 63:2007

<sup>32</sup>Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Pesantren*. Teras, Yogyakarta, 33:2009

<sup>33</sup>Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, Interpena, Yogyakarta, 13:2012

sukar di ubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition), dalam hal ini tradisi diartikan sebagai sikap kebiasaan dalam perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris internalized berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhan kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Dalam budaya pesantren, Gus Dur yang dikutip oleh prof. Dr. Tobroni, M.Si dalam kata pengantar bukunya Sukarno yang berjudul budaya politik pesantren, mengemukakan "Bahwa pesantren merupakan sub kultur, artinya pesantren memiliki entitas budaya pesantren di bentuk nilai-nilai yang sampai sekarang masih dihargai dan dijunjung tinggi di lingkungan pesantren seperti keihlasan, kesederhanaan, tawaddlu' terhadap para ulama/kyai yang menimbulkan sikap alab barokah, hormat dan takut kualat pada kyai, serta menempatkan kyai sebagai central figure"

Berpijak dari uraian di atas dan karakteristik pendidikan pesantren yang sudah di jelaskan dalam pembahasan sebelumnya, yang penulis bahas terkait budaya pesantren dalam jurnal ini adalah sebagai berikut :

a. Ibadah

"Ibadah merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Ritualitas yang dilakukan dalam kehidupan semata-mata untuk mengingat dan menghubungkan diri kepada Allah, serta untuk melatih jiwa agar tunduk terhadap perintah dan larangan".<sup>35</sup> "Salah satu dasar dari kepribadian yang islami adalah ibadah. Ibadah merupakan pilar-pilar yang menguatkan islam dan keselarasan amal dengan akidah serta membuahkan perilaku yang benar serta akhlak yang lurus. Ibadah dalam islam macamnya amat banyak"<sup>36</sup>

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwasanya ibadah merupakan karakteristik umat islam sebagai perantara dan usaha

---

<sup>34</sup> Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, UIN Maliki Press, Malang, 71:2010

<sup>35</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*.Mikraj, Yogyakarta, 59 : 2005

<sup>36</sup> Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah*, Maktabah At-tijariyah, Yogyakarta 46:2004

seorang hamba mendekatkan diri kepada sang pencipta (Allah), dan macam-macam ibadah sangat banyak yang dapat ditempuh oleh seorang muslim.

Dalam jurnal ini penulis hanya membatasi dua ibadah yang hubungannya dengan Allah yang akan di bahas, sesuai dari hasil observasi budaya pesantren di lingkungan pendidikan pesantren, yaitu ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an.

#### 1) Shalat

"Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan Allah kepada seluruh umat Islam. Diwajibkan pada malam Isra' Mi'raj, satu tahun sebelum hijrah. Proses kewajiban shalat ini sangat istimewa, karena Allah memerintahkannya secara langsung. Memanggil Nabi untuk menghadap, kemudian kemudian memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu. Tidak seperti kewajiban-kewajiban lain yang dititahkan kepada Nabi melalui malaikat jibril".<sup>37</sup>

Menurut Al-Qasthalani yang dikutip jazimah "Shalat merupakan indikasi hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat akan menjadikan seorang muslim semakin dekat dengan Tuhannya".<sup>38</sup>

Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa shalat adalah ibadah yang paling utama bagi manusia sebagai sorang hamba, sebagaimana hadits Nabi : Artinya:"Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi. (HR. Tirmidi dan Nasa'i)

Shalat ditinjau dari pelaksanaannya terbagi menjadi dua, yaitu dilaksanakan secara munfarid dan berjama'ah, sebagaimana sabda Nabi: "Shalat jama'ah lebih utama dari shalat sendirian dengan duapuluh tujuh kali lipat" (HR. Bukhari dan Ahmad) sedangkan ditinjau dari macamnya terbagi menjadi dua, yaitu shalat fardlu dan sunnah.

#### 2) Membaca Al-qur'an

Beribadah kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain melalui shalat ialah melalui membaca Al-Qur'an. "Menurut Rasulullah, setiap orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapat satu kebaikan dari tiap huruf yang dibacanya, bahkan ditambah dengan 10 kebaikan"<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Abdusshomad, Muhyiddin, *Shalatlah Seperti Rasulullah*, Khalista, Surabaya 1:2011

<sup>38</sup> Jazimah, Nurul, *Panduan Sholat*, Grasindo. Bandung, 48:2015

<sup>39</sup> Muhammad, Muhammad, Suaib, *Lima Pesan Al-Qur'an*. UIN Maliki Press, Malang, 67:2011

Sebagaimana sabda Rasulullah: “Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur’an) maka baginya adalah satu kebajikan dan 10 kebajikan lainnya yang serupa. Kata Rasulullah, saya tidak mengatakan bahwa “Alif Lam Mim” itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. Turmudzi No.2835)

#### b. Tawadhu’

Makna tawadhu’ merendahkan hati dan merendahkan diri dengan tujuan sikap takabbur dan sombong tidak hadir di hatinya. Sifat dan perintah tawadhu’ diabadikan dalam Al-Qur’an yakni pada QS. Al-Furqon 63:

“ Dan hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan”

Nasharuddin mengatakan “Dalam perspektif tasawuf, tawadhu’ itu memiliki sifat dan akhlak mulia, yang terdiri dari beberapa macam, antara lain:

- 1) Tawadhu’ sedang berjalan, sikap orang tawadhu’ bila ia sedang berjalan tidak dengan angkuh dan sombong.
- 2) Tawadhu’ dalam berkomunikasi, orang yang bersifat tawadhu’ selalu berkomunikasi dengan kalimat *thaiyyibah*, komunikasinya dan suaranya suka merendah. Komunikasi orang yang tawadhu’ tidak memekikkan suaranya.<sup>40</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu sikap tawadhu’ seseorang dapat diketahui dari bagaimana dia berjalan dan berkomunikasi. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam surat Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ ١٩

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”<sup>41</sup>

Dalam lingkungan pendidikan pesantren ketawadhu’an santri sangat terlihat jelas disaat berinteraksi dengan kiai dan guru-guru nya, yaitu kepatuhan sosok santri terhadap kiai yang mutlak dan tidak terputus, dan berlaku sepanjang hidup seorang santri. Hubungan yang

<sup>40</sup>Nasharuddin, *Akhlak Cirimanusia Paripurna*, Rajawali Press, Jakarta 434 : 2015

<sup>41</sup> QS.Lukman : 19, Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Semarang, Grafindo 1994

sedemikian ini dalam kehidupan pesantren melahirkan tradisi/adat istiadat/kebiasaan/budaya yang khas”<sup>42</sup>

Nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan pesantren adalah fikih-sufistik yang lebih mengedepankan moralitas keagamaan demi kepentingan hidup di akhirat. Moralitas tersebut kemudian membentuk pandangan hidup santri, seperti ketaatan kepada kiai. Terlihat betapa ketawadhu’an seorang santri dalam berkomunikasi dengan kiai, seorang santri sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi kepesantrenan”<sup>43</sup> Maunah juga menyatakan “Hubungan yang terjadi antara kiai dan ustadz dengan santrinya lebih terkesan hubungan satu arah, dimana santri memiliki kewajiban untuk memuliakan dan menghormati guru-guru agar ilmu pengetahuan yang diterima menjadi barokah”<sup>44</sup> Keharmonisan hubungan antara santri dengan kiai tampak dalam berbagai cara dan kesempatan, misalnya dalam perkataan maupun sikap atau perilaku, baik ketika ada di pesantren maupun tidak, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren”<sup>45</sup>

#### c. Kesederhanaan

Pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Kesederhanaan yang dimaksudkan di sini tidak sama dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional dan tidak tinggi hati. Kesederhanaan bukan monopoli orang miskin, bodoh dan kecil, tetapi juga dapat dimiliki oleh orang kaya, pandai, besar. Sebaliknya kesombongan dan ketidak sederhanaan, juga bukan monopoli orang kaya, pandai dan besar. Dalam kehidupan bersama ada orang kaya, pandai, dan besar tetapi rendah hati, sederhana tutur katanya, dan wajar dalam penampilan. Sebaliknya juga terdapat orang miskin, bodoh, dan kecil tetapi sombong, tinggi hati dan berlebihan. Jadi sederhana bukan arti berlebih-lebihan atau berkurang-kurangan, tetapi dalam arti wajar”<sup>46</sup>

Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu

<sup>42</sup>Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, Interpena, Yogyakarta 4:2012

<sup>43</sup>Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, Interpena, Yogyakarta 56:2012

<sup>44</sup>Dhofier, Zamakshyari, *Tradisi Pesantren*, PesantrenNawesa Press. Yogyakarta,38:2009

<sup>45</sup> Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Pesantren*. Teras, Yogyakarta, 121:2009

<sup>46</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Perpustakaan Nasional. Jakarta. 32:1994

hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi”<sup>47</sup> Dari konsep kesederhanaan yang sudah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwasanya semua santri dilatih untuk pola hidup sederhana baik dari kebutuhan pokok maupun sekunder, sehingga dengan demikian tidak terlihat berbeda ditinjau dari status sosial santri, karena semua terlihat sama dan tidak di beda-bedakan.

d. Kemandirian

“sejak awal santri sudah dilatih mandiri, ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti: mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, dan sebagainya. Bahkan banyak diantara mereka yang membiayai diri sendiri selama belajar di pesantren. Prinsip ini tidak akan bertentangan dengan prinsip kolektivitas, bahkan sebaliknya justru menjadi sebagian dari padanya, karena mereka menghadapi nasib dan kesukaran yang sama, maka jalan yang baik setiap individu mengatasi masalahnya ialah tolong-menolong.

Pada umumnya terdapat semacam acara penyambutan bagi santri baru oleh santri-santri lama, yaitu semacam perpeloncoan untuk menghilangkan jiwa egoismenya dan melebur menjadi jiwa kolektif. Misalnya dengan cara memanjakan pendatang baru secara berlebihan atau sebaliknya sengaja milik pribadi pendatang baru tersebut di langgar dan dipergunakan untuk kepentingan bersama tanpa seizinnya, mengejek kesombongannya, menguji kemampuannya, dan sebagainya. Semuanya dilaksanakan secara tidak resmi dikalangan santri sendiri, dan diakhiri dengan keakraban”<sup>48</sup>

“Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memask sendiri”<sup>49</sup> Dari dua uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa santri dituntut untuk bisa mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren, di samping itu juga santri yang memang jauh dari keluarganya, mereka harus pandai mengatur waktu dan aktivitas di lingkungan pesantren. Dalam spenelitian ini dapat di simpulkan budaya pesantren yang sangat nampak di lingkungan pesantren adalah ibadahnya, ketawadhu’annya, kesederhanaanya dan kemandiriannya.

---

<sup>47</sup> Sulthon, Khusnuridlo, *Menejemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta 12:2006

<sup>48</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Perpustakaan Nasional. Jakarta 64:1994

<sup>49</sup> Sulthon, Khusnuridlo, *Menejemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta 13:2006

## Tinjauan Teoritis Tentang Pembentukan Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

“Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.”<sup>50</sup>

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata khulukun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus, akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.”<sup>51</sup> Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu tingkah laku seseorang yang terdidik dengan baik dan akhlak seseorang ada pada dua jalur hubungan, yakni pola hubungan dengan Allah dan pola hubungan dengan sesama manusia (*Hablumminallah wahlum minannaas*)

### 2. Pengertian Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara dengan tujuan pendidikan, karena banyak sekali di jumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Sebagaimana pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Nata mengatakan bahwa “pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam”. (155:2006)

Nasharuddin mengatakan bahwa “Akhlak perlu di bentuk, alasannya adalah bahwa misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia, mulai dari nabi Adam sampai nabi Muhammad, misi mereka adalah membina dan membentuk akhlak manusia. Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina dan termasuk Al-Ghazali, berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan dan latihan melalui berbagai lembaga pendidikan, baik lembaga formal, informal dan non formal”<sup>52</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya akhlak manusia perlu dibentuk, dididik, dan dibiasakan dengan pembinaan dan latihan melalui lembaga pendidikan sebagaimana tujuan

---

<sup>50</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, PustakaSetia, Bandung 11:2008

<sup>51</sup> Nasharuddin, *Akhlak Ciri manusia Paripurna*, Rajawali Press, Jakarta, 206:2015

<sup>52</sup> Nasharuddin, *Akhlak Cirimanusia Paripurna*, Rajawali Press, Jakarta, 291:2015

pendidikan adalah membina akhlak seseorang. Sebagaimana pendapat Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan islam, lebih mengarahkan pendidikan untuk terbentuknya 'abdullah yang menaati perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya serta dapat menjadi khalifah Allah di muka Bumi. Allah berfirman dalam QS.Al-Baqarah ayat 30

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

#### 1) Aliran Nativisme

Bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan kurang menghargai atau memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.<sup>53</sup>

#### 2) Aliran Empirisme

Bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak-anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.<sup>54</sup>

#### 3) Aliran Konvergensi

Bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada didalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode<sup>55</sup>

Dari faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya Akhlak seseorang di pengaruhi oleh pola dasar bawaan seseorang itu sendiri, lingkungan sekitarnya dan pendidikan yang diperolehnya.

### **4. Akhlak Kepada Allah**

"Akhlak kepada Allah, merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu tidak ada akhlak baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah SWT.

---

<sup>53</sup> Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. PT. Raja Grafindo, Jakarta, 166:2006

<sup>54</sup> Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. PT. Raja Grafindo, Jakarta 166:2006

<sup>55</sup> Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. PT. Raja Grafindo, Jakarta 166:2006

Allah juga yang menentukan cara-cara , jenis dan bentuk akhlak kepada-Nya dan kepada makhluk-Nya”<sup>56</sup>

1) Ikhlas

Ikhlas diambil dari bahasa Arab, yang berarti bersih, tidak bercampur, jujur, tulus atau juga berarti membersihkan sesuatu hingga menjadi bersih. Sedangkan lawan dari ikhlas adalah *riya'* yang bermakna ingin dilihat dan diketahui orang amal perbuatannya, sukar pamer, dalam bentuk praktiknya dalam beramal tidak ada faktor dorongan yang bersih tertuju kepada Allah SWT. Seorang sufi terkenal, Ibn. AthaI-lah al-sakandar mengatakan “Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriah yang tegak, sedangkan ruh amal perbuatan itu ialah adanya rahasia keikhlasan didalamnya”<sup>57</sup>

2) Tawakkal

Tawakkal bermakna banyak menyerahkan urusan kepada Tuhan. Secara terminologi, tawakkal bermakna aktivitas menyerahkan segala urusan, ikhtiar, daya upaya yang telah, sedang dan yang akan dipersembahkan kepada Allah serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk memperoleh kebaikan, keberkahan dan kemanfaatan di sisinya. Tawakkal merupakan sikap kejiwaan yang pasrah kepada Tuhan dengan sepenuh hati, sehingga Tuhan selalu bersamanya.<sup>58</sup>

3) Sabar

Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Ali bin abi Thalib berkata: “Sabar itu ada dua, sabar atas apa-apa yang kau sukai dan sabar atas apa-apa yang tidak kau sukai”

Sabar juga dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sabar meninggalkan larangan agama
- b. Sabar menjalankan perintah agama
- c. Sabar menerima ujian dan cobaan dari Allah

Ada ganjaran bagi orang-orang yang sabar yaitu seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

Artinya: “Katakanlah ! Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan-Mu, orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan dan bumi Allah itu adalah luas, sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Nasharuddin, *Akhlak Ciri manusia Paripurna*, Rajawali Press, Jakarta 215:2015

<sup>57</sup> Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina. Jakarta 48:2008

<sup>58</sup> Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina. Jakarta 50,2008

<sup>59</sup> QS.Al-Imran:200 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang, Grafindo 1994

“Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik”<sup>60</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sabar adalah bersabar dari kesulitan yang dihadapinya dan kemudian di akhiri dengan ikhtiyar dn ridho kepada Allah.

#### 4) Ukhuwah Islamiyah

Kata *ukhuwah* berasal dari bahasa arab yang kata dasarnya adalah akh yang berarti saudara, sementara kata ukhuwah berarti persaudaraan. Adapun secara istilah *ukhuwah islamiyah* adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allaah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong,saling pengertian dan tidak menzhalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah semata. Dasar Hukum Ukhuwah IslamiyahQS. Al-Hujrat ayat 10

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat.”<sup>61</sup>

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا  
اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

“Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah bagaikan satu jasad, jika salah satu anggotanya menderita sakit, maka seluruh jasad juga merasakan (penderitaannya) dengan tidak bisa tidur dan merasa panas.” (HR. Bukhari Muslim).

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَا جَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَا  
جَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ  
مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Orang muslim adalah saudara muslim lainnya, ia tidak akan menganiayanya dan tidak akan menyerahkannya (kepada musuh). Barang siapa ada didalam keperluan saudarany amaka Allah ada didalam keperluannya. Barangsiapa menghilangkan suatu kesukaran dari orang muslim, maka Allaah akan menghilangkan satu kesukaran-kesukaran yang ada pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi

<sup>60</sup> QS. Al-Ma’arij:5 Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Semarang, Grafindo 1994

<sup>61</sup> QS al-Hujurat :10 Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Semarang, Grafindo 1994

(aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi(aibnya) pada hari kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>62</sup>

## 5. Akhlak Kepada Manusia

Secara alamiah manusia sering dikatakan sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan dan interaksinya pada orang lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang kompleks tersebut, baik itu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikis (rohaniyah)

“Etika terhadap sesama manusia adalah mutlak dilakukan oleh seseorang tanpa terbatas oleh waktu, kondisi, tempat, agama dan budaya. Beretika adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ketinggian derajat dan martabat manusia karena etika yang akan membentuk peradaban luhur manusia. Kalau ada manusia yang beretika buruk, sebenarnya ia mengingkari fitrahnya, sehingga orang yang hidupnya demikian tidak akan pernah menemukan kebahagiaan dan ketentraman yang abadi dalam hidupnya”<sup>63</sup>

### 1) Akhlak terhadap guru

Guru dipandang sebagai orang yang digugu dan ditiru oleh anak didik, orang yang belajar kepada orang yang berilmu adalah memulai dengan salam dan penghormatan.

Menurut Muhammad Khair, etika dengan guru ada enam:

- a. Rendah hati terhadap orang yang mengajar sekalipun lebih muda umurnya
- b. Menghormati orang yang alim ketika masuk
- c. Berdiri untuk menghormati orang yang alim ketika masuk
- d. Berperilaku di majlis dalam hal duduk, pembicaraan, pendengaran dan pertanyaan.
- e. Berusaha tidak berpaling meninggalkan majlis kecuali dengan seizin guru
- f. Memenuhi hak seorang guru dengan cara terbaik<sup>64</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan siswa harus bersikap sopan dan santun serta memenuhi hak guru dengan baik.

### 2) Akhlak terhadap teman

---

<sup>62</sup><http://www.ilmusaudara.com/2015/09/pengertian-dalil-dan-hikmahmanfaat.html>#Rabu, 12 Juni 2017 13:24

<sup>63</sup>Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta 343:2014

<sup>64</sup>Khair, Muhammad, *Etika Muslim Seharian-hari*, Pustaka Al-kautsar 22:2002

Seorang anak membutuhkan teman bermain setiap hari, sedangkan teman sangat bervariasi ada yang pendiam, sabar dan keras.

Dalam hal ini anak harus mempunyai etika terhadap temannya. Etika tersebut antara lain adalah:

- a. Memberi salam kepada teman-teman
- b. Tidak mengejek teman dan mencelanya yang nantinya akan mengundang permusuhan
- c. Sopan santun
- d. Memilih teman yang baik, pandai dan rajin belajar<sup>65</sup>

Dengan demikian hendaklah memilih teman yang baik dan bersikap baik kepada teman, serta menciptakan sesuatu keharmonisan dalam berteman. Firman Allah dalam surat Al-Hujurat : 10

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu sebagai saudara, maka damaikanlah diantara saudara-saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya mendapat rahmat"<sup>66</sup>

### C. PENGARUH LINGKUNGAN PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA

Kesuksesan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari urgensi lingkungan pendidikan dimana peserta didik tumbuh dan berkembang. Dalam masalah lingkungan pendidikan, dikenal tri pusat pendidikan ini adalah istilah pendidikan Ki Hajar Dewantara, tri pusat yang dimaksudkan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring.<sup>67</sup>

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Dengan demikian strategis sekali dikalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik.<sup>68</sup> Akhlak dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, madrasah dan pondok pesantren adalah hakikat dari makna dan tujuan pendidikan tersebut. Dapat dikatakan, tidak ada pendidikan jika akhlak tidak diajarkan. <sup>69</sup> Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, lingkungan pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan

---

<sup>65</sup> Khair, Muhammad, *Etika Muslim Sehari-hari*, Pustaka Al-kautsar 32:2002

<sup>66</sup> QS. Al-Hujurat:10 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang, Grafindo

<sup>67</sup> Wahyocotomo, 21:1997

<sup>68</sup> Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung 109:2008

<sup>69</sup> Nasharuddin, *Akhlak Ciri manusia Paripurna*, Rajawali Press, Jakarta, 341:2015

akhlak seseorang dan akhlak merupakan hasil dari pendidikan melalui berbagai cara, karena akhlak perlu dibentuk.

Sebagaimana pendapat Nata Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh. Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbebtuknya pribadi<sup>70</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia membutuhkan pendidikan karena setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan tidak mengetahui apapun dan pendidikan harus bertujuan untuk memelihara pertumbuhan fitrah manusia dan factor yang mempengaruhi pertumbuhan manusia adalah keluarga dan lingkungan.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian teori dan masalah yang diajukan serta masalah yang ditetapkan maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### REKAPITULASI HASIL ANALISA DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESA

Nomor Hipotesa	Empiris	Chi Kuadrat d.b 1 = 5%	Hasil	Nilai KK
1	2	3	4	5
1.	15,477	3,841	Signifikan	0,408
2.	24,106	3,841	Signifikan	0,440
3.	19,272	3,841	Signifikan	0,401

Dari table di atas, maka jelaslah bahwa setelah diadakan analisa data dengan memakai chi kwadrat serta dilanjutkan dengan rumus koefisien kontiensi untuk pengujian hipotesanya, maka terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variable yang satu dengan yang lainnya, sebagai berikut :

#### 1. Hipotesis Mayor

<sup>70</sup>Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. PT. Raja Grafindo, Jakarta, 133:2015

Nilai Chi Kwadrat yang diperoleh 15,477 lebih besar dari pada taraf signifikan 5% dengan d.b:1 adalah 3.841 yang berarti signifikan.

Jadi ada pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa mts al-azhar muktisari kec.kaliwates kab.jember th.pelajaran 2016/2017, selanjutnya diadakan pengujian dengan rumus KK menunjukkan hasil: 0,408 yang berarti mempunyai pengaruh sedang, selanjutnya dapat diinterpretasikan semakin baik budaya yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan pesantren maka semakin baik akhlak siswa karena pada dasarnya budaya di lingkungan pendidikan pesantren sangat baik.

**a. Hipotesis Minor Pertama**

Nilai Chi Kwadrat yang diperoleh 24,106 lebih besar dari pada taraf signifikan 5% dengan d.b:1 adalah 3.841 yang berarti signifikan. Jadi ada pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa kepada Allah di mts al-azhar muktisari kec.kaliwates kab.jember th.pelajaran 2016/2017, selanjutnya diadakan pengujian dengan rumus KK menunjukkan hasil 0,440 yang berarti mempunyai pengaruh sedang, selanjutnya dapat diinterpretasikan semakin baik budaya yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan pesantren maka semakin baik akhlak siswa kepada Allah.

**b. Hipotesis Minor Ke Dua**

Nilai Chi Kwadrat yang diperoleh 19,272 lebih besar dari pada taraf signifikan 5% dengan d.b:1 adalah 3.841 yang berarti signifikan. Jadi ada pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa kepada manusia mts al-azhar muktisari kec.kaliwates kab.jember th.pelajaran 2016/2017, selanjutnya diadakan pengujian dengan rumus KK menunjukkan hasil: 0,401 yang berarti mempunyai pengaruh sedang, selanjutnya dapat diinterpretasikan semakin baik budaya yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan pesantren maka semakin baik akhlak siswa kepada Manusia

**Daftar Rujukan**

- Abdusshomad, Muhyiddin, *ShalatlahSepertiRasulullah*, Khalista, Surabaya, 2011  
Arifin, *IlmuPendidikan Islam*, PT.BumiAksara, Jakarta, 2009  
Arikunto, Suharsimi, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek*, PT.RinekaCipta, Jakarta, 2006  
Depag RI, *Al-Qur'an danTerjemah*, Semarang, Grafindo 1994  
Dhofier, Zamakshyari, *TradisiPesantren*, PesantrenNawesa Press. Yogyakarta, 2009  
Dhofier, Zamakshyari, *TradisiPesantren*, LP3ES, Jakarta, 2011

- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Hakim, Lutfil, *Pesantren Transformatif*, STAIN Jember Press, 2013
- Haryanto, Sugeng, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*, Kementerian Agama RI, 2012
- Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah*, Maktabah At-tijariyah, Yogyakarta, 2004
- Husnan, Riayatul, *Kepemimpinan Kyai Potret Budaya Religius di PONPES*, STAIN Jember Press, 2013
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta 2004
- Jazimah, Nurul, *Panduan Sholat*, Grasindo. Bandung, 2015
- Khair, Muhammad, *Etika Muslim Sehari-hari*, Pustaka Al-kautsar, 2002
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina. Jakarta, 2008
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Perpustakaan Nasional. Jakarta. 1994
- Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Pesantren*. Teras, Yogyakarta, 2009
- Moehnilabib, dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, U.I.M, 2003
- Muhammad, Suaib, *Lima Pesan Al-Qur'an*. UIN Maliki Press, Malang, 2011
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2008
- Nasharuddin, *Akhlak Ciri manusia Paripurna*, Rajawali Press, Jakarta, 2015
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2006
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2006
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2015
- Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2007
- Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, UIN Maliki Press, Malang, 2010
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Cv. Alfabeta, Bandung, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cv. Alfabeta, Bandung, 2013
- Suhartono, Supariyan, *Filsafat Pendidikan*, Arus Media, Yogyakarta, 2007
- Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Perpustakaan Nasional, Jakarta, 1999
- Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, Interpena, Yogyakarta, 2012
- Sulthon, Khisnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta, 2006
- Suyudi, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*. Mikraj, Yogyakarta, w2006